

Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Mulyo Kadarmanto

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pelita Harapan
mulyo.kadarmanto@uph.edu

ABSTRAK

Revolusi mental sebagai program prioritas pemerintah Indonesia memiliki tujuan untuk menghasilkan individu dan bangsa yang berkarakter, mandiri dan beridentitas dalam menjadikan bangsa yang siap berkompetisi di era global; dan melihat pendidikan sebagai jalur utama melaksanakan revolusi mental, terutama dalam mengembangkan karakter. Melalui tinjauan literatur, penulisan akan mengkaji revolusi mental dari perspektif pendidikan Kristen; latar belakang, proses, dan tujuan dari revolusi mental. Dengan membandingkan dan menganalisis revolusi mental, diharapkan kajian ini dapat menampilkan keunikan pendidikan Kristen dalam mewujudkan pendidikan yang transformatif untuk menjadikan nara didik sebagai restorater, penatalayan dan globalizer dalam seluruh aspek kehidupan di era global.

Kata Kunci: *globalizer, restorasi, transformasi.*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2014 istilah “revolusi mental” menjadi begitu familiar dikalangan masyarakat Indonesia, saat figur calon presiden Jokowi kala itu mengumandangkannya sebagai salah satu program prioritas dalam pemerintahannya yang disebut dalam *Nawa Cita*, yang berarti “delapan cita-cita”. Dengan dilatari oleh kemandegan bahkan keterpurukan pembangunan yang terjadi ditengah negara Indonesia, revolusi mental dicanangkan untuk menghasilkan kebangkitan nasional bagi individu dan bangsa yang berkarakter, mandiri dan beridentitas. Karakteristik demikian adalah fondasi bagi kemartabatan Indonesia dalam kompetisi di dunia global.

Sebagai salah satu cita-cita, revolusi mental kini telah menjadi suatu gerakan nasional; yang jalur utama realisasinya adalah melalui pendidikan. Jika



demikian, itu berarti pendidikan Kristen di Indonesia juga merupakan salah satu komponen yang ada di bangsa ini untuk mewujudkan revolusi mental bagi generasi penerus bangsa ini. Namun bagaimana revolusi mental itu sendiri dalam perspektif pendidikan Kristen? Tentunya membutuhkan kajian secara teologis, baik dalam hal latar belakang, dasar, proses dan tujuan dari revolusi mental. Demikianlah penulisan ini akan melihat kajian tersebut untuk dapat menemukan sejauh mana pendidikan Kristen dapat terlibat dalam revolusi mental di Indonesia, apakah keunikan pendidikan Kristen melampaui gagasan revolusi mental yang dicanangkan di Indonesia? Apakah pendidikan Kristen melampaui konsep revolusi mental dan dapat memiliki peran alkitabiah dalam mendukung pemerintah Indonesia dalam menjaga identitas dirinya di tengah era global ini?

Revolusi Mental

Istilah “revolusi”, biasanya digunakan untuk mengartikan satu gerakan massal yang dilakukan untuk mengakhiri satu kekuasaan pemerintahan dan itu merupakan perjuangan berat (pertumpahan darah) dan yang seringkali dilakukan dengan kekerasan. Kamus Merriam Webster memberikan pengertian revolusi sebagai *“the usually violent attempt by many people to end the rule of one government and start a new one.”* Selain itu, revolusi juga berarti *“a sudden, extreme, or complete change in the way people live, work”; or “a fundamental change in the way of thinking about or visualizing something: a change of paradigm.”* Sedangkan, istilah “mental” berasal dari kata Latin yaitu *“mens, ment”*, yang kemudian dalam bahasa Inggris menjadi istilah *“mind”*, yang dapat berarti pikiran atau akal. Kamus Merriam-Webster menulis mental sebagai *“of or relating to the mind; specifically: of or relating to the total emotional and intellectual response of an individual to external reality.”* Kendati istilah “revolusi” seringkali dipahami dalam konteks sosial politik sebagai satu gerakan atau proses yang radikal dengan pertumpahan darah; namun dalam konteks pikiran atau sisi keberadaan manusia, revolusi mental secara harafiah dapat didefinisikan sebagai satu perubahan pikiran atau paradigma yang terjadi secara radikal (ekstrim), yang bukan berarti disertai kekerasan dengan pertumpahan darah, tetapi perubahan radikal yang menunjukkan suatu pembaharuan.

Sebenarnya, slogan “revolusi mental” bukanlah sesuatu yang sama sekali baru untuk era pemerintahan Jokowi, mengingat slogan ini sudah pernah dicanangkan oleh Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama. Kala itu, Soekarno menyerukan revolusi mental yang dilatarbelakangi dengan



Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen

kemandekan revolusi nasional pasca kemerdekaan, padahal tujuan dari revolusi nasional itu sendiri belum tercapai. Pada tahun 1966, Bung Karno dalam Pidato Presiden di Sidang Umum MPRS kembali menegaskan konsep Trisakti yang sudah didengungkannya dalam Pidato Trisakti tahun 1963. Dimana konsep Trisakti tersebut memuat tiga pilar, yaitu berdaulat secara politik, berdikari/mandiri secara ekonomi dan berkepribadian dibidang sosial budaya. Pilar ketiga inilah yang merupakan sasaran dari revolusi mental untuk menjadikan masyarakat Indonesia memiliki ketangguhan kepribadian. Menurut Soekarno (1964), “revolusi mental merupakan satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala” (p. 275).

Lebih dari tujuh dekade setelah proklamasi kemerdekaan, slogan tersebut kembali di gemakan untuk menjadi program prioritas pemerintah Indonesia. Keprihatinan yang melanda kehidupan berbangsa di Indonesia telah menjadi perhatian yang mencolok, dengan merajalelanya korupsi, ketidakadilan dan keterpurukan mental. Indonesia mengalami krisis nilai dan karakter, krisis pemerintahan dan krisis relasi sosial. Dengan krisis-krisis yang telah berurat akar, maka hal ini menjadi benalu yang mematikan bagi keindonesiaan untuk mampu bangkit dari keterpurukan dan berkompetisi di era global ini. Karena itulah Jokowi kembali ingin menegakkan revolusi mental. Jokowi menerjemahkan bahwa revolusi mental tidak selalu berarti perang melawan penjajah dengan mengangkat senjata dan pertumpahan darah, namun pada konteks Indonesia di era ini dan kedepan lebih memaknainya dengan suatu refleksi yang membawa pada perubahan menyeluruh dalam kehidupan (2014). Tentunya maksud Jokowi dalam mengunggulkan revolusi mental memiliki latar belakang akan kejenuhan keberadaan karakter bangsa ini. Seperti yang beliau jelaskan bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang santun, ramah, berbudi pekerti dan bergotong royong, namun terjadi pergeseran karakter didalamnya yang merajalela menjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, tidak disiplin. Untuk itulah mutlak dibutuhkan revolusi pola pikir atas generasi bangsa ini.

Dalam era global ini, Indonesia sebagai bangsa besar dan memiliki sumber daya alam yang kaya, membutuhkan identitas karakter individu dan bangsa yang baru. Keterpurukan dan krisis multidimensi di Indonesia, menjadikan negara besar dan kaya ini mengalami jauh ketertinggalan dalam beragam aspek. Jika terus dalam kondisi demikian tentunya kehancuran dan “penjajahan” akan menggayang generasi dan masa depan bangsa Indonesia.



Untuk membereskan masalah ini, pelaksanaan revolusi mental memiliki goal untuk menempatkan Indonesia menjadi bangsa yang memiliki daya saing di era global dan dapat menempatkan diri setara dengan bangsa lainnya. Tujuan inilah yang mengisi situs resmi pemerintah untuk revolusi mental, bahwa arah dari gerakan nasional revolusi mental ini, adalah perubahan untuk menjadi lebih baik, menjadi satu bangsa yang setara dengan bangsa maju lainnya. Komitmen dari revolusi mental ini sebagai kebangkitan nasional dalam melepaskan diri dari jebakan degradasi mental untuk menghindari keterpurukan bangsa Indonesia dalam kehidupan persaingan global.

Searah dengan itu, sebagai penjamin program revolusi mental, Kementerian Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan juga menyatakan bahwa kesetaraan yang diharapkan dibarengi dengan tujuan revolusi mental yaitu untuk mengubah cara pandang, pikir dan sikap, perilaku dan cara kerja; membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik; dan mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian (2016, p. 11). Dengan capaian perubahan tersebut, goal dari revolusi mental pada akhirnya akan mewujudkan nilai-nilai yang kokoh, yaitu integritas, etos kerja dan jiwa gotong royong (pp. 15-7).

Pendidikan sebagai Wahana Revolusi Mental

Pemerintah menyadari bahwa untuk melaksanakan revolusi mental yang berurat akar dalam seluruh lapisan masyarakat, maka strategi yang tepat dan efektif adalah melalui pendidikan. Seperti yang ditegaskan oleh Jokowi bahwa revolusi pola pikir atas generasi bangsa ini dan satu-satunya jalan adalah melalui pendidikan yang berkualitas dan merata yang mampu mengubah mindset, pola pikir (2014).

Jalur pendidikan merupakan jalur strategis untuk internalisasi nilai-nilai revolusi mental dalam mewujudkan pendidikan karakter sebagai pembentuk jati diri bangsa. Jalur strategis ini memperlihatkan bagaimana pendidikan adalah *locus* revolusi mental, yang merupakan wadah untuk pembentukan karakter anak-anak bangsa. Melalui pembentukan karakter sejak dini, maka ini diharapkan menjadi titik mulai pelaksanaan revolusi mental. Dalam hal ini Supeli (2015) menjelaskan bahwa “karakter yang baik adalah buah dari budi yang terdidik melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan, dan kebiasaan melibatkan latihan-latihan fisik individual tentang perilaku serta tindakan yang baik” (p. 6). Melalui penanaman kebiasaan yang akan terpola dalam kehidupan perilaku, maka perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat dan moralitas



yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari akan menciptakan transformasi etos dalam revolusi mental.

Pendidikan sebagai wahana (*locus*) revolusi mental juga diakui oleh Latif yang melihat proses pendidikan sejak dini menjadi tempat untuk melahirkan manusia baru Indonesia yang memiliki mental dan karakter yang kuat untuk mampu bertahan di era global. Wahana utama revolusi mental sebagai *national healing* adalah melalui proses persemaian dan pembudayaan dalam dunia pendidikan (2014). Dengan mengutip Bung Hatta - yang merumuskan bahwa proses pendidikan adalah kebudayaan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah proses pembudayaan – Latif kembali menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan, peserta didik dituntun untuk menemukan diri dan potensi dalam dirinya. Pengenalan potensi diri dan komitmen terhadap nilai-nilai kebudayaan merupakan dasar bagi pembentukan karakter.

Untuk proses penanaman kebiasaan dalam pembentukan karakter tersebut, tentunya peserta didik membutuhkan contoh, dan untuk komponen tersebut guru ditempatkan sebagai pribadi yang dapat memberikan contoh sekaligus melaksanakan proses penanaman kebiasaan dalam diri peserta didik. Inilah aspek mendasar yang sangat dibutuhkan dalam proses internalisasi revolusi mental, yaitu keteladanan. Hal ini dipertegas oleh Supriyoko yang melihat bahwa dalam aspek guru, revolusi mental menganut azas proses dengan *pendekatan keteladanan* (2015, p. 185). Peran guru sebagai teladan merupakan kunci dalam mewujudkan revolusi mental.

Transformasi dan Revolusi

Dalam bagian sebelumnya telah dibahas bahwa pemaknaan terhadap “revolusi mental” dilihat sebagai proses pembaharuan menjadi manusia baru untuk menuju gerakan hidup baru. Revolusi mental merupakan perubahan mindset, paradigma, nilai-nilai dalam diri individu dan suatu bangsa, untuk mencapai satu kebaruan dari mindset, paradigma dan nilai-nilai yang akan berdampak pada satu kemajuan, ketertiban, kesejahteraan dan daya saing bangsa.

Istilah “revolusi mental” tidak digunakan didalam Alkitab, tetapi untuk merujuk kepada pembaharuan yang seperti di maksud dari revolusi mental, Alkitab menggunakan istilah “transformasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan transformasi sebagai perubahan rupa, yang mencakup bentuk, sifat dan fungsi (2008, 1554).

Roma 12 ayat 2, mengatakan “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi *berubahlah* oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat



membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Istilah "berubahlah" berasal dari kata Yunani "μεταμορφοῦσθε" (metamorphousthe), dengan kata dasar μορφή (morphe'e). μορφή berarti "bentuk", dalam hal ini secara literal merupakan bentuk yang mewujudkan esensi terdalam (batin) seseorang. *Helps Word Studies* memberikan makna untuk istilah ini sebagai "*changing form in keeping with inner reality*" (2011), sedangkan dalam *Vine's Expository* memberikan pengertian "*the obligation being to undergo a complete change which, under the power of God, will find expression in character and conduct; morphe lays stress on the inward change*" (2016). Kedua pengertian tersebut memberikan penekanan pada perubahan yang mendalam dalam batin seseorang yang kemudian memang akan terekspresi dalam karakter dan perilaku seseorang, dan dalam pengertian yang kedua dengan tegas bahwa perubahan tersebut adalah dalam kuasa Allah atas seseorang. Searah dengan penjelasan tersebut, dalam menjelaskan makna tersebut, Greene (1998) melihat bahwa "*Romans 12:2 is calling us to repentance, repentance means, a change of mind. And repentance is an ongoing quality of the Christian mind*" (p. 217).

Disini jelas bahwa perubahan yang dimaksud adalah panggilan pertobatan, yang juga disertai dengan perubahan pikiran, perubahan kualitas pemikiran secara terus menerus yang merupakan hasil dari pertobatan seseorang. Dari beberapa pengertian dan makna tersebut, nampak dengan jelas bagaimana adanya korelasi antara batin (*inner essence*) dan pikiran dalam diri seseorang. Hal ini dijelaskan oleh John Calvin bahwa pembaharuan ini bukan semata-mata secara daging atau bagian terendah dari jiwa seseorang; tetapi pikiran (*nous*) merupakan bagian unggul dari manusia. Karena itu apa yang diserukan oleh Paulus, merupakan hal yang telah dideklarasikan oleh Kristus, bahwa setiap orang harus dilahirkan kembali (p. 393).

Jika kita kembali melihat penggunaan istilah "revolusi" memang sepertinya mengandung muatan sosial politis. Mengingat penggunaan revolusi mental oleh Bung Karno dilatarbelakangi oleh faktor sosial politik dan nampaknya dorongan dan latar belakang serupa yang menjadi pemicu penggunaan istilah yang sama ketika digunakan oleh Jokowi.

Dengan demikian, jika revolusi mental menekankan pada perubahan karakter seseorang yang diupayakan dengan pembiasaan cara hidup untuk menemukan karakter dan gaya hidup baru, maka transformasi (perubahan) dalam perspektif Kristen adalah pembaharuan yang dikerjakan oleh Allah untuk membawa seseorang ke dalam pertobatan dan menuntun seseorang dalam



upaya kebertekunannya untuk terus mengalami pembaharuan dalam pikiran dan terwujud dalam karakternya.

Dosa adalah Akar Masalah, dan bukan Karakter!

Revolusi mental yang diharapkan dari pemerintahan Indonesia, telah kita lihat bahwa yang menjadi latar belakang dari revolusi mental adalah semangat yang pesimistik, karakter yang tidak terpuji dan perilaku yang tercemar, sehingga menurunkan wibawa bangsa dan ketidakmampuan bersaing dalam dunia global. Demikian juga yang dilihat di era Soekarno, bahwa terjadinya kemandegan karena mental bangsa yang selama ini tertawan oleh faktor ekonomi sosial dan politik masa kolonialisme. Namun yang perlu dipertanyakan adalah, apakah semata-mata karena karakter atau kepribadian seseorang sebagai dasar terdalam dari krisis yang terjadi di Indonesia.

Karena sesungguhnya karakter atau perilaku seseorang merupakan hasil dari sistem nilai yang dianutnya, dipilih dan dianutnya berdasarkan hati dan pikiran seseorang. Jika melihat karakter sebagai akar masalah, maka sesungguhnya ini hanya kulit atau permukaannya semata, dan belum menemukan akar atau bagian esensial dari krisis itu sendiri. Hati dan pikiran seseorang adalah pusat kehidupan, karena apa yang keluar dari hati atau pikiran itu yang menajiskan seseorang. Untuk itulah yang mutlak untuk diubah atau diperbaharui adalah hati dan pikiran seseorang. Alkitab menegaskan bahwa semua itu adalah akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Manusia yang telah jatuh dalam dosa, telah dibelenggu dalam dosa. Manusia sebagai gambar Allah, telah mengalami kerusakan sehingga motif dan tujuan manusia dalam kehidupan telah memudar dan tidak terarah kepada pribadi Allah lagi. Keberdosaan manusia telah membawanya dalam kecenderungan untuk selalu melakukan dosa, karena manusia telah terikat dalam belenggu dosa, sehingga jika manusia memiliki karakter dan perilaku yang jahat, maka itu semata-mata tidak dapat dipahami hanya sebagai kesalahan pola pendidikan dan lingkungan. Karakter dan perilaku yang korup, pesimis dan jahat adalah buah dosa, yang harus diselesaikan dalam karya salib Kristus dan pendidikan yang berpusat pada Kristus.

Dosa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran, bahwa natur keberdosaan dari pendidik dan peserta didik akan menyebabkan munculnya disfungsi. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru dan peserta didik yaitu untuk menurunkan atau menekan potensi disfungsi dan menemukan kebebasan atau transformasi pendidikan. Atas dasar inilah kebergantungan kepada karya anugerah Allah adalah esensial dalam setiap langkah proses



pembelajaran. Dosa yang menyebabkan kegagalan dalam melengkapi tujuan Allah dalam langkah tersebut (Pazmino, 2001, 43-4).

Roh Kudus Sebagai Pemulai, dan bukan Diri Sendiri!

Dalam revolusi mental, Jokowi menegaskan bahwa semua harapan dan proses yang diharapkan terjadi dalam perubahan masyarakat Indonesia, harus dimulai dari dan oleh diri sendiri. Gagasan ini identik dengan pandangan Supeli (2015) yang menegaskan bahwa revolusi mental harus dimulai dari keinginan untuk mengevaluasi dan mengoreksi diri dari kebiasaan dan praktik kehidupan (p. 6). Karena itu dalam prosesnya, keinginan diri untuk dapat mengalami perubahan, mesti mendapatkan dukungan penuh secara moral dan spiritual dari lingkungan sekitarnya. Melanjutkan gagasannya, Jokowi melihat bahwa Revolusi sebagai gerakan nasional merupakan terobosan budaya politik untuk membersihkan segala praktik ketidakbenaran yang telah berurat akar di tengah negara ini (Jokowi, 2014).

“Diri sendiri” demikianlah kata kunci untuk memulai revolusi mental. Jika diri sendiri menjadi kunci, maka sebenarnya dapat dipertanyakan bagaimana manusia bisa menyadari akan kesalahan dan perbuatannya tanpa ada yang menyingkapkan kebersalahannya. Didalam pendidikan Kristen, pembaharuan seseorang dimulai oleh karya Roh Kudus. Pazmino (2001) menjelaskan bahwa *“The work of the Holy Spirit is essential for encouraging spiritual discernment since the Spirit discloses the gaps between God’s offer of life and aspects human existence.... Christian teaching can witness to God’s transformative power made available through the Holy Spirit. God work despite us, despite human sin in corporate and individual life to bring reconciliation, healing, and wholeness”* (p.43). Roh Kudus sebagai Pribadi yang menginsafkan manusia akan segala dosa, mencelikkan mata rohani seseorang, sehingga manusia dapat tiba pada kesadaran bahwa diri dan perbuatannya adalah jahat, dan membutuhkan pembaharuan. Karya pengudusan Roh Kudus dan komitmen hidup dipimpin oleh Roh Kudus, menjadi acuan bahwa pola pendidikan dalam pendidikan Kristen tidak dimulai dari diri sendiri (*human-self*), tetapi semata-mata oleh karya Roh Kudus yang kemudian disertai dengan komitmen sebagai manusia baru untuk menjalani hidup baru, dengan ditandai oleh buah-buahnya dalam kehidupan.

Di dalam dan melalui karya Roh Kudus yang melahirbarukan, tidak berarti bahwa terdapat pengabaian dengan partisipasi individu di dalam proses transformasi tersebut. Kang dengan jelas menuturkan bahwa Allah memulai transformasi yang otentik dan dalam anugerah-Nya Allah mengundang orang



percaya untuk berpartisipasi dalam proses transformasi (Fil.2:12), dan melibatkan seluruh keberadaan (2013, pp. 372-73). Hal ini jelas bahwa setelah orang percaya dilahirbarukan, hati dan pikiran dicondongkan kepada Allah, orang percaya dituntut untuk memmanifestasikan hal itu di dalam perilaku dan karakter kehidupannya. Ini menunjukkan kesinambungan perubahan hati dan pikiran, yang selaras dan nyata di dalam tindakan.

Dengan melihat bahwa satu pembaharuan diri seseorang hanya memungkinkan dengan diawali oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, maka di dalam transformasi pendidikan Kristen, perubahan seorang nara didik menyangkut berbagai elemen didalamnya; baik antara diri nara didik dan karya Roh Kudus, dan juga sang pendidik dan Roh Kudus. Pazmino (2001) menjelaskan bahwa *“In relation to Christian Education, the work of teacher in partnership with the Holy Spirit is to confront the reality of sin and to pose the problems it presents”* (p. 42).

Theosentris, dan bukan Anthroposentris!

Dalam kajian titik mulai (*starting point*) dari revolusi mental, kita dapat menemukan bahwa yang menjadi kunci dalam gerakan hidup baru dari revolusi mental adalah manusia itu sendiri (*human-self*). Jika titik mulai dimulai dari diri sendiri, maka sangat logis jika proses dan tujuan pada akhirnya hanya berorientasi kepada manusia itu sendiri dan umumnya. Sehingga secara singkat dapat dilihat bahwa revolusi mental memiliki orientasi antroposentris. Dalam pendidikan Kristen, dalam mengkaji titik mulai pembaharuan sudah dijelaskan dimulai dari karya Roh Kudus yang menginsafkan dan melahirbarukan seseorang, namun juga tidak berarti mengabaikan tanggung jawab manusia itu sendiri sebagai pribadi yang telah diciptakan dan memiliki keunggulan yang membedakan dengan makhluk ciptaan lainnya. Dalam filosofi pendidikan Kristen, manusia sebagai ciptaan Allah; diciptakan dan menjalani kehidupan untuk memuliakan Allah. Dalam pengertian ini sangat jelas bahwa, pembaharuan dalam pendidikan Kristen sangat berbeda orientasinya dengan revolusi mental. Pembaharuan dalam pendidikan Kristen yang telah dimulai oleh karya Roh Kudus, membawa orang percaya untuk selalu memuliakan Allah, karena demikianlah memang karakteristik dari seseorang yang telah menerima pembaharuan dari Roh Kudus. Orientasi pendidikan Kristen merupakan orientasi Theosentris, yang berpusat pada Allah Sang Juruselamat. Dalam orientasi ini jelas menegaskan akan pembaharuan seseorang yang dimulai oleh Roh Kudus, dan tujuannya untuk memuliakan Allah. Karena demikianlah tujuan tertinggi dari keberadaan manusia, yaitu memuliakan Allah (Wesminster).



Orientasi theosentris dari pendidikan Kristen menjelaskan alur dari asal dan tujuan dari keberadaan manusia.

Restorasi Global sebagai Goal, dan bukan Kompetisi Global!

Dalam era globalisasi ini, memang sangat umum bahwa setiap bangsa atau komunitas berjuang untuk dapat berkompetisi demi kelanggengan dan kemampuan bertahan. Kesuksesan hidup individu dan bangsa adalah tujuan final dari revolusi mental ini. Keberlangsungan kehidupan suatu bangsa tidak dapat dihindari dari keberadaan yang kompetitif dengan segala tuntutan. Keberadaan kompetitif demikian akan menjadi suatu bangsa unggul dimata bangsa lainnya, dan tentunya secara kebangsaan ini merupakan cita-cita luhur.

Namun cita-cita demikian dipandang tidak tepat dari kacamata pendidikan Kristen, jika suatu perubahan dalam suatu masyarakat hanya untuk suatu tujuan kemakmuran tertentu, karena akan tiba waktunya dimana revolusi itu sendiri akan berada pada titik tertentu dan tidak dapat mencapai titik yang jauh melampaui dari itu. Searah dengan hal itu Greene menyatakan bahwa *“the modern world’s goal of success in life can be summarized as the pursuit of pleasure, possessions, and power- the three elements in the temptation in the garden and in Christ’s temptation in the wilderness”* (1998, p. 279). Jelas disini bahwa tujuan untuk suatu kesuksesan ternyata hanyalah suatu keinginan daging, karena itu Green pada dasarnya ada dua pikiran (kehendak), yaitu keinginan daging atau keinginan Roh (Rom. 8).

Memang tidak dapat disangkal, bahwa itu adalah suatu kewajaran didalam cita-cita suatu bangsa, termasuk Indonesia. Namun, disinilah peluang itu menganga lebar bagi pendidikan Kristen untuk melengkapi celah yang terbuka lebar tersebut. Kehadiran pendidikan dan pendidik Kristen yang mampu *“menyempurnakannya”*.

Pendidikan Kristen memiliki goal akhir adalah untuk restorasi dari setiap naradidik. Restorasi memiliki dasar sebagai pemulihan relasi antara Allah dan manusia, yang telah dikerjakan di dalam karya pengorbanan Yesus Kristus. Restorasi sebagai goal akhir diharapkan mampu membawa siswa menjadi pribadi-pribadi yang dapat menjadi terang dan garam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian restorasi yang menjadi tujuan pendidikan Kristen, dapat menjadikan para murid juga membawa dampak restorasi tersebut dalam dunia global.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut berikut tabel komparasi antara revolusi mental dan tranformasi dari perspektif pendidikan Kristen:



Revolusi Mental	Point Perbandingan	Transformasi (Rom.12:2)
kebobrokan, disintegritas	Latar belakang	Dosa asal
Diri sendiri	Titik mulai (starting point)	Roh Kudus
Revolusi	Proses	Restorasi - transformasi
Guru	Agen	Guru Kristen – orang percaya
Antroposentris	Orientasi	Teosentris
Kompetisi global	Goal akhir	Restorasi global

Pendidikan Kristen sebagai Restorater

Istilah “restorasi” memberikan pengertian “membawa kembali sesuatu kedalam kondisi awal atau semula”. Alkitab menggunakan istilah “restorasi” sering disinonimkan dengan membangun kembali, misalnya dalam peristiwa membangun kembali bait suci, mengembalikan dalam kondisi semula. Secara figurative, istilah ini juga seperti pemulihan kesehatan yang dialami seseorang. Istilah “restorater” ingin menunjuk kepada individu dan institusi pendidikan Kristen yang bertindak sebagai pemulih, sesuatu yang rusak dipulihkan kedalam kondisi semula. Alkitab mencatat satu sejarah keselamatan, yang menyampaikan karya restorasi yang dikerjakan oleh Allah didalam dan melalui Yesus Kristus. Karya salib Kristus yang telah menyelamatkan manusia berdosa, telah membawa kembali orang percaya dalam statusnya sebagai anak-anak Allah. Karya tersebut menciptakan relasi dengan Allah yang dipulihkan, status sebagai gambar rupa Allah telah diperbaharui, dan juga tanggung jawab sebagai manusia yang segambar dengan Allah dipikulkan kembali. Karena itulah, Knight (2009) melihat bahwa “pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan” (p. 250). Inilah yang merupakan keunikan pendidikan Kristen.

Keunikan pendidikan Kristen itu menerima satu mandat dari Allah untuk menjadi lembaga yang membawa berita restorasi yang telah dinyatakan oleh karya penebusan Kristus. Ini merupakan satu tempat dengan kesempatan tertinggi untuk membawa anak-anak mengerti, memahami dan menerima karya restorasi oleh Kristus. Mandat ini di sebut oleh Knight sebagai mandate rekonsiliasi, dimana guru dilihat sebagai agen rekonsiliasi, karena itu fungsi

pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan seimbang dalam diri para murid (2009, p. 254). Knight melanjutkan bahwa tidak hanya sampai dalam pengertian sebagai lengan Tuhan yang membawa berita restorasi, namun pendidikan Kristen memiliki tugas untuk mengusahakan pengembangan yang seimbang antara aspek sosial, spiritual, mental dan fisik dari murid dalam semua kegiatan dan programnya (pp. 253-254). Dengan berlandaskan pada pengertian tersebut maka sasaran pendidikan Kristen adalah membawa seseorang pada Kristus, namun hal ini bukan berarti mengabaikan tanggung jawab pendidikan Kristen dalam pengembangan karakter, karena mandate restorasi holistik mencakup pemulihan dan pengembangan karakter.

Dengan memperhatikan aspek keunikan pendidikan Kristen sebagai agen restorasi -sehingga pendidikan dan pendidik Kristen dapat disebut sebagai restorater- maka disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen melihat pendidikan bukan hanya sebagai tempat pengembangan karakter, karena karakter Kristen yang sejati hanya dapat berkembang didalam orang yang lahir baru. Pengembangan karakter di luar itu dapat menjadi humanisme yang baik atau farisiisme yang baik, tapi ia tidak sejalan dengan model Kristen (Knight, 2009, pp. 257-58).

Pendidikan Kristen sebagai Penatalayan Global

Tugas pendidikan Kristen sebagai restorater dalam karya Kristus dilihat dalam prinsip manusia sebagai gambar Allah. Kej.1:28 dengan gamblang menyampaikan bahwa manusia sebagai gambar Allah merupakan representatif Allah dimuka bumi untuk melaksanakan tugas kepenatalayanan. Bavinck melihat bahwa sebagai gambar Allah yang menerima mandat kepenatalayanan, hal itu dimungkinkan karena hal itu menyiratkan bahwa dalam gambar Allah tersebut termuat fungsi nabi, imam dan raja atas alam semesta (2012, p.723).

Manusia sebagai penatalayan telah menerima kuasa untuk menaklukan alam semesta. Namun demikian,menaklukkan dalam hal ini menyatakan yang bertindak sebagai mediator ciptaan. Inilah yang dimaksudkan bahwa penatalayanan umat manusia tidak pernah merupakan eksploitasi atau penjarahan.

Plantinga (2002) menegaskan bahwa *“this means that a human steward of God’s good creation will never exploit or pillage; instead, she will give creation room to be itself. She will respect it, care for it, empower it. Her goal is to live in healthy interdependence with it”* (p. 31). Kuasa untuk mengelola alam ciptaan dan segala isinya. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, sudah



diciptakan dengan gambar Allah untuk mengelola dengan karakter ilahi untuk tujuan Allah dan bukan tujuan pengelolaan atas kehendak manusia sendiri. Fungsi global sudah diemban manusia sejak awal penciptaan, untuk melayani dan mengatur. Dengan demikian teranglah bahwa dalam penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, sudah memikul tanggung jawab sebagai penatalayan global, seluruh aspek kehidupan di dunia dalam kuasa pengaturan dan pengelolaan manusia. Manusia ditempatkan untuk keterlibatan dalam pemerintahan Allah di muka bumi, memerintah dengan melayani sebagai representatif Allah. Melayani dengan dan sebagai cermin dari karakter ilahi (Grenz, 1994, pp. 177-78). Untuk mewujudkan pemerintahan Allah atas segala ciptaan-Nya. TUHAN Allah, Sang Raja Agung mendelegasikan otoritas-Nya atas manusia ciptaan-Nya untuk memerintah, menguasai dan mengatur. Manusia sebagai raja-raja yang otoritasnya diterima dari pemberian Allah, dengan demikian ini menjadi fondasi kokoh bagi panggilan kepenatalayanan untuk pendidikan Kristen atas permasalahan global di muka bumi ini.

Pendidikan Kristen sebagai *Locus Globalizer*

Mengapa dalam bagian ini menempatkan keunikan pendidikan Kristen menekankan sebagai *locus* dari *globalizer*? Sebelum membahas hal tersebut, pembahasan ini akan diawali dengan pengertian *globalizer* itu sendiri. Dalam *Lausanne Occasional Paper*, istilah “*globalizer*” merupakan bentuk kata benda yang merujuk kepada individu atau komunitas orang percaya yang menjadi pembawa pengaruh iman kekeristenannya dalam segala aspek-aspek kehidupan secara global. Dengan kehidupan iman yang kokoh, mendemonstrasikan buah imannya dalam seluruh aspek kehidupan (2005). Kekhasan dari istilah “*globalizer*” yang merujuk kepada orang percaya yang menempatkan esensi sebagai pribadi yang telah mengalami restorasi dalam karya penebusan Kristus untuk dapat memancarkan naturnya sebagai orang percaya untuk mampu mengglobal sebagai garam dan terang di tengah dunia global.

Searah dengan hal itu, ini memperlihatkan signifikansi dari pendidikan Kristen dalam melahirkan dan mengasuh nara didik sebagai *globalizer*. Dalam fungsinya ditengah dunia, Pazmino menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki panggilan profetik, yang diistilahkannya sebagai pendidikan profetik. Pendidikan profetik di dasarkan pada fungsi nabi di era Perjanjian Lama yang merupakan pendidik sosial di zamannya, dimana fungsi kenabian adalah menyatakan kehendak Allah akan umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran dan keadilan. Tradisi profetik ini memperlihatkan pentingnya pendidik Kristen untuk mengungkapkan implikasi dari komitmen iman terhadap bidang sosial, politik,



dan ekonomi. Inilah yang dikatakan oleh Pazmino sebagai pendidik profetik (2010, pp. 36-8).

Dalam tantangan dunia global, hasil Kongres Ketiga Lausanne yang dirumuskan dalam *The Cape Town Commitment* menegaskan bahwa, dalam pendidikan Kristen (sekolah dan universitas), memiliki panggilan dan tanggung jawab untuk mengajar dan mengembangkan disiplin ilmu dari wawasan dunia alkitabiah yang dapat mempengaruhi seluruh subjek pembelajaran mereka. Dengan berpusatkan Kristus, berkomitmen dalam keunggulan akademik dan kebenaran Alkitab (2005).

Dengan demikian para pendidik Kristen adalah tukang penjunan bagi para globalizer. Dalam hal inilah untuk memahami Matius 28:19, ini merupakan pengutusan manusia baru yang telah dipulihkan atas dosa. Jika pengutusan pertama berlaku atas Adam, untuk seluruh bumi dan segala ciptaan lainnya. Pengutusan kedua diberikan Yesus Kristus atas umat-Nya untuk membawa kembali umat yang terhilang dalam persekutuan dengan-Nya yang juga akan menjadi pemulihan otoritas atas bumi dan segala isinya. Ini merupakan pengutusan restorasi.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen melampaui revolusi mental, revolusi mental hanyalah salah satu aspek dari bagian pendidikan Kristen. Walau background dan goal keduanya berbeda, namun pendidikan Kristen diberikan kesempatan untuk menyatakan kesejatan dari suatu pembaharuan seseorang untuk mengekspresikan kesejatan kehidupan baru oleh karya Kristus dalam keterlibatannya untuk mendukung revolusi mental. Revolusi mental dalam kekristenan lebih dilihat sebagai pembaharuan akal budi, yang dikerjakan awal oleh karya Roh Kudus melalui kelahiran baru. Dalam karya Roh Kudus yang menaungi pribadi orang percaya akan menuntut pada pembaharuan mental. Tentunya ada dua titik permulaan yang membedakan dalam hal ini. Jika pendidikan Kristen melihat bahwa revolusi mental tidak bisa tidak harus dimulai dalam karya pembaharuan oleh Roh Kudus yang menuntut pada perubahan yang mengarah pada kemuliaan Allah. Maka revolusi mental umumnya hanya berupaya menggapai tatanan kehidupan sejahtera, tertib dan adil.

REFERENSI



Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen

- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika reformed: Allah dan penciptaan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Calvin, J. *Commentary on Romans*. Diakses dari <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom38.xvi.i.html>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Greene, A. E. (1998). *A transforming vision: Reclaiming the future of Christian education*. Colorado Springs, ACSI.
- Grenz, S. J. (1994). *Theology for the community of God*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans.
- Kang, S. S., dan Feldman, M. (2013). Transformed by the transfiguration: reflections on the biblical understanding of transformation and its implications for Christian education. *Christian Education Journal*, 10(2).
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen (terj.)*. Jakarta: UPH.
- Latif, Y. (2014) *Menjalankan revolusi mental*. Kompas 21 Agustus. Diakses di <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/21/18002861/Menjalankan.Revolusi.Mental>
- Lausanne Committee for World Evangelization. (2005). *Globalization and the Gospel: Rethinking mission in the contemporary world*. Pattaya, Thailand.
- Lebar, L. E. (1998). *Education that is Christian*. Colorado: Chariot Victor Publishing.
- Pazmino, R. W. (2001). *God our teacher: Theological basics in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- _____ (2010). *Fondasi pendidikan Kristen (terj.)*. Bandung: STT Bandung.
- _____ (2010). Christian education is more than formation. *Christian Education Journal*, 7(2).



Plantinga, C. Jr. (2002). *Engaging God's world: A Christian of faith, learning, and living*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans.

Purwanto, S.A. (2015). *Revolusi mental sebagai strategi kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekarno (1964). *Di bawah bendera revolusi 2*. Jakarta: tt.

_____ (1997). Pidato sidang umum MPRS 22 Juni 1966. *Jurnal Analisa dan Peristiwa* Edisi 05/02 – 05/April. Diakses dari <http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/>

Widodo, J. (2014). Revolusi mental. *Kompas 10 Mei*. Akses <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi.Mental>

